

RELEVANSI KONSEP PERSEKUTUAN *PERIKHORESIS* ALLAH TRITUNGGAH MENURUT LEONARDO BOFF BAGI KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK

Eugenius Ervan Sardono ^{a,1}; Vinsensius Rixnaldi Masut ^{a,2} ; Sebastianus Hagoldin ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia.

¹ egenjofer@gmail.com*, ² cenmasut@gmail.com, ³ sebastianushagoldin@gmail.com*;

* Corresponding author

KEYWORDS:

demokrasi,
Persekutuan perikholesis,
kehidupan sosial-politik,
Allah Tritunggal

ABSTRACT

This study is to explain the implication and relevance of a perichoresis communion of the Trinitarian God for a socio-political life. Relationship of the three persons of the triune God (Father, Son, and Holy Spirit) to one another reflects a profound equality as well as mutual respect though each has and exercises a different role to create a meaningful work together. These virtues of equality and mutual respect can serve as a model for our socio-political life in today's world continuously marked by war, discrimination, injustice, poverty or totalitarianism. The research methodology used in this study is a library study of the concept of the fellowship of the Triune God, according to Leonardo Boff. This study came to a conclusion that the respective model of Trinitarian perichoresis can really serve as a model of socio-political life and as encouragement to welcome and respect plurality as well as an improved democratic government

1. PENDAHULUAN

Diskusi tentang Allah Tritunggal seringkali dinilai kurang relevan bagi kehidupan kristiani dewasa ini. Diskusi ini dinilai terlampaui abstrak dan kurang menyentuh kehidupan iman umat setiap hari. Banyak yang menilai jika ajaran tentang Allah Tritunggal hanya menjadi milik kaum akademisi yang berlangsung dalam kelas filsafat dan teologi. Pemikir besar periode Pencerahan seperti Immanuel Kant

berpendapat bahwa Trinitas harus dibuang karena manusia tidak dapat memahaminya dan bahkan jika dapat memahaminya, itu tidak memiliki tujuan praktis.¹ Apalagi di masakini pun, ajaran tentang Allah Tritunggal seolah berada dalam “kotak yang digembok

¹ Peter Addai Mensah, "Investigating The Trinity And God's Liberating Presence In The World: Its Relevance For Contemporary Christians," *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 3, no. 1 (2020): 33.

mati” sehingga tidak dimungkinkan untuk diutak-atik lagi sebagaimana yang terjadi pada periode awal Gereja. Maka diskusi tentang Allah Tritunggal sebenarnya tidak relevan lagi selain diterima sebagai dogma yang hanya perlu diimani.

Namun pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Diskusi tentang Allah Tritunggal tetap relevan dan aktual di setiap zaman, termasuk pada zaman ini. Ajaran tentang Allah Tritunggal tidak hanya menyangkut dogma-dogma teologis yang hanya sebatas teori saja, tetapi juga mencakup persoalan sehari-hari, seperti bidang sosial dan politik. Jika membaca berita di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, di sana akan ditemukan banyak persoalan berkaitan dengan ketidakadilan,² seperti diskriminasi SARA, kemiskinan, korupsi yang merajalela, sistem pemerintahan yang otoriter, pelanggaran HAM, dan sebagainya. Di sini ajaran tentang Allah Tritunggal sangat relevan untuk membaca dan mengatasi berbagai macam persoalan ketidakadilan.

Hal ini berangkat dari iman kristiani yang merefleksikan Allah Tritunggal sebagai model persekutuan. Persekutuan Allah Tritunggal menjadi sumber inspirasi bagi persekutuan yang didasarkan pada spiritualitas kasih.³ Semangat kasih ini menjadi sarana bagi manusia menuju kepada kesejahteraan dari masalah ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Refleksi teologis trinitaris ini bisa menjadi kritikan terhadap situasi sosial-politik masyarakat saat ini yang masih dibelenggu

oleh penjajahan dan penindasan kaum elitis. Pertanyaannya ialah refleksi trinitaris seperti apa yang dapat disumbangkan oleh dogma Tritunggal ini bagi kehidupan sosial politik dewasa ini?

Dalam tulisan ini, penulis mengelaborasi pendapat Leonardo Boff, seorang teolog dan filsuf Brasil yang merefleksikan relasi Tiga Pribadi Ilahi dengan istilah *perikhoresis*. Ia memilih menggunakan terminologi ini untuk menjelaskan relasi persekutuan Allah Tritunggal sebagai basis pembebasan sosial.⁴ Dasar utama pendekatan *perikhoresis* yang digunakan Boff adalah teks biblis Yohanes 10:30: “Aku dan Bapa adalah satu.” Di sana Yesus tidak berkata: Aku dan Bapa berjumlah satu (Yunani: *heis*), tetapi kami bersatu (Yunani: *hen*). Hal yang sama juga ditemukan dalam teks Yoh 10:38: “Bapa di dalam Aku, Aku di dalam Bapa.” Demikian juga Roh Kudus yang merupakan Roh Putra (bdk. Gal 4:6; Rom 8:9) datang dari Bapa (bdk. Yoh 15:26) melalui permohonan Putra (bdk. Yoh 14:16). Menurut Boff, kesatuan yang intim Mereka tidak menghapuskan perbedaan dan keunikan setiap Pribadi, tapi justru kesatuan mengandaikan perbedaan.⁵ Maka persekutuan *perikhoresis* dalam relasi Trinitas berarti relasi timbal balik yang abadi dan saling meresapi yang mana Satu Pribadi berada dalam Pribadi yang lain dan masing-masing Pribadi menempati ruang yang sama serta saling mengisi dengan kehadiran-Nya. Semua relasi ini direkatkan melalui spiritualitas kasih yang menjadi fundasi utama persekutuan *perikhoresis*.⁶

² Kemiskinan, pengangguran dan ketidakadilan sosial merupakan masalah global, yang usianya sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri, khususnya yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang. Bdk. Roy Charly HP Sipahutar, “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial,” *Jurnal Christian Humaniora* 3 no. 1 (2019): 47. 47-54. P.

³ Thomas Robert Thompson, *Imitatio Trinitatis: The Trinity as social model in the theologies of Jürgen Moltmann and Leonardo Boff*, Diss. Princeton Theological Seminary, 1996, 1.

⁴ Lih Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, penterj. Georg Kirchberger dan Aleksius Armanjaya (Mauere: Ledalero, 2004), 13.

⁵ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 12.

⁶ Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, penterj. Philip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 31.

Berdasarkan pada refleksi dan pemahaman yang demikian suci, Boff meyakini jika persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal bisa menjadi model bagi kehidupan sosial-politik dewasa ini yang diwarnai dengan ketidakadilan dan penindasan kaum elitis kepada kaum marginal. Persekutuan *perikhoresis* Trinitas yang dilandasi oleh spiritualitas kasih dapat menjadi utopia bagi kehidupan masyarakat ideal. Hemat penulis inilah nilai-nilai teologis dari persekutuan Allah Tritunggal yang dapat disumbangkan dalam menanggapi situasi sosial politik masyarakat dewasa ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah studi kepustakaan atas konsep persekutuan *perikhoresis* menurut Leonardo Boff. Penulis melakukan pembacaan kritis atas karya-karya Leonardo Boff dan berita tentang persoalan sosial-politik dewasa ini dalam buku, jurnal, koran dan majalah, ataupun penelitian-penelitian sebelumnya. Secara umum, penulis menggunakan dua sumber data untuk menjelaskan seluruh isi tulisan ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama untuk menghasilkan informasi yang akurat.⁷ Dalam tulisan ini karya Leonardo Boff menjadi data primer, secara khusus karyanya yang berjudul *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*. Karya ini sangat penting sebagai data primer karena dalam buku ini Leonardo Boff menjelaskan dengan sangat lengkap relasi *perikhoresis* Allah

Tritunggal dan dampaknya bagi kehidupan sosial-politik, khususnya di Amerika Latin yang menjadi wilayah pergumulan teologi sosialnya. Adapun data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung.⁸ Dalam tulisan ini, yang menjadi data sekunder adalah berita tentang persoalan sosial politik dewasa ini yang dimuat dalam koran, majalah, jurnal, dan berita internet.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang menggunakan studi kepustakaan ini membahas ajaran Gereja mengenai Allah Tritunggal dan bagaimana relasi *perikhoresis*, terutama dalam tulisan Boff. Kemudian dibahas bagaimana persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal itu relevan dengan konteks sosial politik zaman sekarang, khususnya di Indonesia.

3.1. Allah Tritunggal dan Relasi *Perikhoresis*

Di sini dibahas mengenai ajaran Allah Tritunggal dan bagaimana relasi *perikhoresis* dalam diri Allah Tritunggal

3.1.1. *Inti Ajaran Allah Tritunggal*

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan secara ringkas inti ajaran Allah Tritunggal dalam hubungannya dengan relasi *perikhoresis*, terutama melalui pengakuan iman Gereja yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). *Pertama*, Tritunggal adalah satu. Kita tidak mengakui tiga Allah, tetapi satu Allah dalam tiga Pribadi: "Tritunggal yang sehakikat" (Konsili Konstantinopel 1155: DS 421). Pribadi-Pribadi ilahi tidak membagi-bagi

⁷ Lih Titin Pramiyati, Jayanta, and Yulnelly. "Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 679-686.

⁸ Mudrajat Kuncoro, *Metode Penelitian Riset untuk Berbisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009).

ke-Allah-an yang satu itu di antara Mereka, tetapi masing-masing dari Mereka adalah Allah sepenuhnya dan seluruhnya: “Bapa adalah yang sama seperti Putera, Putera yang sama seperti Bapa. Bapa dan Putera adalah yang sama seperti Roh Kudus, yaitu satu Allah menurut kodrat” (Sinode Toledo XI 675: DS 530). “Tiap-tiap dari ketiga Pribadi itu merupakan kenyataan itu, yakni substansi, hakikat, atau kodrat ilahi” (K. Lateran IV 1215: DS 804).⁹

Kedua, ketiga Pribadi ilahi berbeda secara real satu dengan yang lain. Allah yang satu bukanlah “seakan-akan sendirian” (Fides Damasi: DS 71). “Bapa”, “Putra”, “Roh Kudus”, bukanlah hanya nama-nama yang menyatakan cara-cara berada berbeda dari hakikat ilahi, karena mereka secara real berbeda satu dengan yang lain: “Bapa tidak sama dengan Putera, Putera tidak sama dengan Bapa, Roh Kudus tidak sama dengan Bapa dan Putera” (Sin. Toledo XI 675: DS 530). Masing-masing berbeda satu dengan yang lain oleh hubungan asalnya: adalah “Bapa yang melahirkan, dan Putera yang dilahirkan dan Roh Kudus yang dihembuskan” (K. Lateran IV 1215: DS 804). Kesatuan ilahi bersifat Tritunggal.¹⁰

Ketiga, ketiga Pribadi ilahi berhubungan satu dengan yang lain. Karena perbedaan real antar Pribadi itu tidak membagi kesatuan ilahi, maka perbedaan itu hanya terdapat dalam hubungan timbal balik: “Dengan nama-nama pribadi, yang menyatakan satu hubungan, maka Bapa dihubungkan dengan Putera, Putera dihubungkan dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya: Walaupun Mereka dinamakan tiga Pribadi menurut hubungan Mereka,

namun Mereka adalah satu hakikat atau substansi, demikian iman kita” (Sin. Toledo XI 675: DS 528). Dalam mereka “segala-galanya... satu, sejauh tidak ada perlawanan seturut hubungan” (K. Firenze 1442: DS 1330). “Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada dalam Putera, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putera seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Roh Kudus seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Putera” (DS 1331).¹¹

3.1.2. *Relasi Perikhoresis Allah Tritunggal: Persekutuan dan Saling Resap antara Tiga Pribadi Ilahi*

Elaborasi relasionalitas trinitaris berpangkal pada kenyataan bahwa dalam Trinitas itu terdapat relasi. Relasi mengandaikan bahwa Allah itu tidak sepi dan sendiri.¹² Dalam iman Kristiani, Allah yang satu itu mewujudkan dalam tiga Pribadi, yakni sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ketiganya berada dalam persekutuan kasih yang kekal dan abadi. Bapa menciptakan melalui Putra dan melalui inspirasi Roh Kudus. Putra menjadi manusia, diutus oleh Bapa dalam daya Roh yang memberi kekuatan kehidupan. Roh Kudus turun atas Maria dan berkarya dalam hidup manusia yang melakukan kebenaran. Adapun Roh Kudus diutus oleh Bapa atas permohonan Putra.¹³

Hubungan persekutuan antara tiga Pribadi, di mana satu sepenuhnya berada dalam yang lain memungkinkan kita melihat saling resap yang sempurna antara Pribadi-

⁹ Katekismus Gereja Katolik, penterj. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 1993), no. 255.

¹⁰ Katekismus Gereja Katolik, penterj. Herman Embuiru, 254.

¹¹ Katekismus Gereja Katolik, penterj. Herman Embuiru, 255.

¹² Gregorius Pasi, “Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas.” *Studia Philosophica et Theologica* 20.2 (2020): 105 dan 106.

¹³ Leonardo Boff. *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 12.

Pribadi. Kenyataan ini dilukiskan dengan kata Yunani *perikhoresis* atau dalam kata Latin dipakai rumusan *circuminsessio* atau *circumincessio*. Makna pertama (*circuminsessio*) adalah satu terkandung dalam yang lain, tinggal, dan ada dalam yang lain, sebuah situasi yang nyata dan statis. Jika dikenakan pada misteri Trinitas hal itu berarti satu Pribadi berada dalam yang lain dan dikelilingi dari segala sisi oleh yang lain. Makna kedua (*circumincessio*) lebih bersifat aktif, yakni saling resap dan saling anyam antara satu Pribadi dengan Pribadi yang lain atau dalam Pribadi yang lain. Makna ini hendak mengungkapkan proses hubungan hidup dan abadi, hubungan yang adalah Pribadi-Pribadi ilahi, sehingga setiap Pribadi selalu meresapi Pribadi yang lain.¹⁴

Persekutuan *perikhoresis* mengungkapkan relasi di mana Satu Pribadi berada sepenuhnya dalam yang lain. Ketiga Pribadi ilahi berada bersama dalam persekutuan dan saling meresapi satu sama lain. Pribadi Bapa, Putra dan Roh Kudus menjadi sehakikat di mana kekhasan peran masing-masing Pribadi tidak menjadi alasan untuk saling mendominasi satu sama lain. Siklus yang demikian menunjukkan tidak adanya Pribadi yang lebih unggul dari pada Pribadi yang lain. Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada dalam Putera, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putera seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Roh Kudus seluruhnya ada dalam Bapa, seluruhnya ada dalam Putera (DS 1331).¹⁵ Persekutuan yang saling mewahyukan dan mengenal ini dilandasi oleh kasih Ilahi yang abadi.

Persekutuan *perikhoresis* Trinitas ini tidak hanya membangun relasi persekutuan untuk Diri-Nya sendiri, tetapi juga mengundang setiap makhluk untuk ambil bagian dalam relasi persekutuan ilahi.¹⁶ Di sini Allah Tritunggal mengundang manusia dan universum untuk masuk dalam cinta kasih Ilahi ini. Dalam satu teks biblis, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya: “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu” (Yoh 17:21-22).

Kesatuan Trinitas adalah kesatuan *perikhoresis* antara Pribadi-Pribadi yang sama dalam kekekalan, kemahakuasaan, dan kepenuhan cintanya. Kesatuan ini berlandas pada keterbukaan yang hakiki satu Pribadi terhadap Pribadi yang lain. Tapi lebih dari itu, kesatuan Mereka berlandas pada saling serap satu terhadap yang lain sehingga Pribadi-Pribadi itu selalu terikat satu sama lain.¹⁷ Adapun kesatuannya terbuka keluar sehingga Mereka dapat merangkul manusia yang dikasihi-Nya, termasuk seluruh alam semesta.

Menurut Boff, persekutuan *perikhoresis* Trinitas yang demikian sangat relevan bagi pengalaman iman dalam konteks penindasan dan kerinduan akan pembebasan. Mereka yang tertindas berjuang agar dapat mengambil bagian dalam segala bidang kehidupan, berjuang untuk keadilan dan persamaan, sambil tetap menghargai perbedaan setiap

¹⁴ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 150.

¹⁵ Katekismus Gereja Katolik, 255.

¹⁶ Jaesung Ryu, “Leonardo Boff and the Social Trinity,” *Berkeley Journal of Religion and Theology* 4, no. 2 (2018): 98.

¹⁷ Jaesung Ryu, “Leonardo Boff and the Social Trinity, 103.

pribadi dan kelompok.¹⁸ Relasi *perikhoresis* Trinitas menjadi sumber utopia yang menggairahkan dan model relasi sejati dalam membaharui kehidupan masyarakat dan membangun suatu cara hidup seturut gambaran Trinitas. Pada titik ini, Boff tidak hanya menjadi persekutuan Allah Tritunggal sebagai ajaran teologi semata, tetapi juga menjadi basis pembebasan sosial atau Kabar Gembira kepada manusia. Allah yang selalu ada dalam suatu persekutuan ini dapat menjadi model persekutuan umat manusia dewasa ini terutama dalam membina suatu kehidupan sosial-politik yang adil dan penuh penerimaan atas perbedaan.¹⁹

3.2. Situasi Sosial Politik Masa Kini dan Relevansi Persekutuan *Perikhoresis* Allah Tritunggal bagi Kehidupan Sosial-Politik

Situasi sosial-politik selalu berubah. Bagaimana konteks sosial-politik masa kini perlulah dibahas dahulu, sebelum akhirnya dibahas relevansi persekutuan perikhorese Allah Tritunggal dengan situasi kehidupan sosial-politik ini.

3.2.1. Situasi Sosial-Politik Masa Kini

Dewasa ini kehidupan dunia tengah mengalami dinamika yang sangat kompleks. Berbagai negara umumnya berhadapan dengan persoalan-persoalan sosial-politik seputar kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, militerisme, perang nuklir, rasisme,

populisme agama, krisis lingkungan hidup, dan sebagainya. Hingga saat ini model penguasa anti-demokrasi yang merendahkan nilai-nilai HAM rupanya masih eksis di dunia. Hal ini setidaknya diwakili oleh Myanmar dengan eskalasi kekerasannya sebagai imbas dari aksi kudeta oleh junta militer dan tentunya Korea Utara sebagai negara komunis yang eksklusif. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, dunia terus dihebohkan oleh aksi kelompok milisi Taliban yang berusaha menguasai seluruh wilayah Afghanistan, bahkan kini Taliban telah berhasil menguasai ibu Kota Kabul dan menduduki istana Kepresidenan Afghanistan.²⁰

Banyak peneliti juga menyebutkan jika Indonesia mengalami kemunduran dalam kehidupan demokrasi. Setelah melakukan kajian terhadap tiga laporan utama yakni 2020 *The Economist Intelligence Unit* (EIU), Indeks Demokrasi Indonesia 2019 dan 2021 *Democracy Report*, ketiga laporan tersebut menunjukkan kalau kualitas demokrasi telah menunjukkan adanya pengurangan signifikan yang tidak hanya menyentuh aspek kebebasan sipil dan pluralisme, namun juga fungsi pemerintahan. Laporan EIU menempatkan Indonesia pada urutan 64 dari 167 negara, sedangkan laporan Indeks Demokrasi Indonesia memperlihatkan turunnya skor indeks kebebasan berpendapat yang semula 66,17 di tahun 2018 menjadi 64,29 di tahun 2019. Adapun laporan 2021 *Democracy Report* menempatkan Indonesia pada urutan 73 dari 179 negara dalam hal kebebasan dalam demokrasi.²¹

¹⁸ Leonardo Boff. *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 13.

¹⁹ Boff's trinitarian theology is well known for its attempt to connect the doctrine of the Trinity with social and political concerns. In his book *Holy Trinity, Perfect Community*, he refines this attempt by characterizing it as a "social project." He grounds this project in the identity of the Trinity as "eternal interrelationship" and as "infinite perikhoresis" that serves as a social model for a mutually loving and interacting human society and that translates into the Christian antidote to a "monotheism" regarded as having long been employed to justify domination and oppression through monarchical, hierarchical, and patriarchal systems in church, society, and human relations. Bdk. Jaesung Ryu Berkeley, "Leonardo Boff and the Social Trinity, 103-104.

²⁰ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210816220046-118-681330/perang-afghanistan-dan-sejarah-taliban-yang-kembali-berkuasa>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 20.45.

²¹ Jati, Wasisto Raharjo. "Fenomena Kemunduran Demokrasi Indonesia 2021." <https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/ac06aed73a921420af78a420d4f6f50c.pdf>.

Selain diktatorian dan militerisme, pada 25 Mei 2020 lalu, dunia juga sempat dihebohkan dengan kasus kematian George Floyd. Di banyak tempat di Amerika Serikat terjadi demonstrasi besar yang mengecam tindakan polisi karena telah melakukan kekerasan padanya hingga meninggal dunia. Slogan "*Black Lives Matter*" kembali digalakkan untuk melawan rasisme yang sering dialami oleh orang kulit hitam Amerika Serikat. Di Indonesia, perlakuan rasisme juga sering dialami oleh orang Papua. Misalnya pada 16 Agustus 2019 silam, sekelompok mahasiswa Papua di Surabaya menerima perlakuan rasis dari sekelompok personel TNI, satpol PP, dan ormas setempat.

Persoalan lain yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini ialah eksploitasi tidak langsung melalui kondisi ketergantungan oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang, terutama negara-negara dunia ketiga. Maksudnya ialah ketergantungan dari kekuasaan kapitalisme Eropa dan Amerika. Ketergantungan ini berdampak pada persoalan multidimensi, antara lain dalam sistem perekonomian dan pembagian kerja, dalam bidang sosial-budaya, tatanan politis, serta ideologi bangsa. Ketergantungan ekonomi dan kebutuhan sebagian besar anggota masyarakat ini berujung pada hilangnya kesempatan dan peluang mereka untuk menggunakan hak sipilnya secara demokratis.²² Hal ini justru menambah kesenjangan sosial antara negara kaya dengan negara miskin; negara kaya menjadi semakin kaya dan negara miskin semakin terpuruk dalam kemiskinannya.

Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 21.05.

²² Heru Nugroho, "Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1 no. 1 (2012): 6.

Persoalan yang sama terjadi di negara Indonesia. Di usianya yang ke-76 ini, Indonesia masih diwarnai oleh persoalan ekonomi terutama kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Kesenjangan ini dapat dilihat dari data kemiskinan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang berdasarkan Survei Ekonomi Nasional September 2020. Menurut data tersebut, persentase penduduk miskin pada September 2020 naik menjadi 10,19 persen. Disebutkan juga jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap Maret 2020.²³

Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin canggih juga turut menciptakan beberapa persoalan baru. Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul: *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke-21* menggambarkan tiga persoalan kompleks dunia saat ini, yakni perang nuklir, keruntuhan ekologi, dan disrupsi teknologi yang mengancam masa depan manusia.²⁴ Saat ini kawasan Asia Tenggara misalnya sedang dikepung senjata nuklir yang dipicu oleh Amerika Serikat (AS), Inggris, dan Australia yang disebut AUKUS dalam usaha untuk mempengaruhi pengaruh China di kawasan Indo Pasifik.²⁵ Menurut Harari, sayangnya sekarang kita sudah terbiasa dengan pencapaian ini, sehingga kita menganggapnya sebagai hal yang wajar.²⁶ Selain itu, persoalan ekologis juga sangat mengancam kehidupan manusia saat ini, khususnya prospek perubahan iklim. Jika seluruh dunia tetap tidak mengurangi

²³ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>. Diakses pada 7 November 2021 pukul 17.30.

²⁴ Yuval Noah Harari, *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke-21* (Manado: Global Indo Kreatif, 2018), 132.

²⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210921062731-4-277794/awas-ri-dikepung-perang-nuklir-australia-china>. Diakses pada 7 November 2021 pukul 17.20.

²⁶ Yuval Noah Harari, *Op. Cit.*, 124.

emisi gas rumah kaca dalam dua puluh tahun ke depan, suhu global rata-rata akan meningkat lebih dari dua derajat Celcius yang mengakibatkan meluasnya padang pasir, hilangnya lapisan es, meningkatnya air pasang, cuaca ekstrem yang pada gilirannya mengganggu produksi pertanian dan mengganggu kesehatan. Namun dalam pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-20 banyak negara yang tidak mau terlibat aktif dalam membangun komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, seperti China, Rusia, dan Arab Saudi yang menargetkan dekarbonisasi pada 2060; suatu tanda ketidakseriusan di tengah situasi kemendesakan saat ini.²⁷ Adapun disrupsi teknologi melalui penggabungan infotek dan biotek membuka pintu baru bagi kediktatoran digital dan penciptaan kelas global.²⁸

Menurut *Tempo*, di Indonesia ambisi manusia modern untuk mengeruk kekayaan alam sudah sangat sulit untuk dibendung lagi. Hal ini sungguh nyata dalam pengesahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja menjadi indikasi kekeliruan arah yang dipilih pemerintah. Undang-undang sapu jagat alias *omnibus law* ini memudahkan konversi hutan untuk kepentingan industrialisasi. Pasal-pasal yang mengancam hutan itu jelas mengabaikan fakta bahwa deforestasi adalah penyumbang utama kerusakan bumi ini.²⁹

3.2.2. Relevansi Persekutuan *Perikhoresis* Allah Tritunggal bagi Kehidupan Sosial-Politik

Setelah dijelaskan secara ringkas makna teologis persekutuan Allah Tritunggal di

atas, pada bagian ini dijelaskan lebih dalam tema persekutuan Allah Tritunggal bagi kehidupan sosial-politik saat ini. Karena itu tulisan ini memberi fokus pada persekutuan *perikhoresis* sebagai model kehidupan sosial-politik yang diwarnai dengan ketidakadilan, diskriminasi, otoriter, kemiskinan, dan sebagainya.

a. Allah Tritunggal dan Kemajemukan Suku, Ras, Agama, dan Antargolongan

Dunia dewasa ini sangat kompleks yang ditandai dengan munculnya beragam ideologi isu SARA yang terus menghantui kehidupan bersama. Selain menjadi kekayaan bersama, keberagaman ini juga dapat menjadi pemicu munculnya berbagai konflik seperti konflik berbasis ideologi dan rasisme sebagaimana yang sudah dijelaskan di muka. Konflik yang terjadi di Indonesia biasanya merupakan akumulasi dari kerapuhan persatuan dan kesatuan warga masyarakat heterogen dalam satuan-satuan wilayah kebudayaan dengan kepentingan konspirasi kelompok-kelompok tertentu di dalam negeri serta pihak asing.³⁰ Jika tidak disikapi dengan baik dan penuh toleransi, konflik keberagaman ini dapat menimbulkan ketidakadilan dan kekerasan.

Indonesia juga termasuk salah satu negara yang majemuk. Beragam suku, agama dan kepercayaan, ras, bahasa, budaya dan bangsa menghias negara ini dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote. Menurut data yang dibagikan oleh BPS tahun 2010, terdapat 1.211 bahasa daerah, 300 kelompok etnis, 1340 suku dengan adat istiadatnya masing-masing dan memiliki 17.504 pulau.³¹ Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan sebagai satu kesatuan bangsa yang

²⁷ Kompas, 2 November 2021, 1.

²⁸ Yuval Noah Harari, *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke-21.*, 132.

²⁹ Momentum Ekonomi Hijau. *Tempo*, 13 Desember 2020, 29.

³⁰ Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1 no. 2 (2018): 6.

³¹ Petrus Danan Widharsana, *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 125.

utuh dan berdaulat. Namun, kemajemukan dalam bangsa Indonesia ini di satu sisi mendatangkan banyak keuntungan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan perpecahan atau perselisihan seperti diskriminasi terhadap kaum minoritas, etnosentrisme, rasisme, dan intoleransi dalam kehidupan beragama.

Persekutuan *perikhoresis* Allah Tritunggal dapat menjadi model dan inspirasi bagi pembaharuan hidup sosial di dunia dan di Indonesia dewasa ini. Persoalan seputar isu kemajemukan di dunia pada dasarnya bertentangan dengan spiritualitas kasih persekutuan *perikhoresis* Trinitas. Persekutuan *perikhoresis* menjadi model bagi semua manusia untuk menghargai perbedaan sesama, berbela rasa, menerima kaum minoritas, toleransi, dan menjunjung tinggi nilai keadilan terhadap semua pribadi maupun kelompok.³² Maka jika berkiblat pada model persekutuan *perikhoresis* ini, isu kemajemukan di dunia ini tidak menjadi alasan untuk konflik, tapi sebaliknya menjadi suatu rahmat yang saling memperkaya satu sama lain. Semua manusia dipanggil untuk terarah pada persekutuan *perikhoresis* Trinitas dan persaudaraan universal. Dengan cara ini manusia bisa menjadi sakramen persekutuan Trinitas yang menerima perbedaan sesama sebagai kekayaan bersama yang saling melengkapi.

Di Indonesia, spiritualitas persekutuan *perikhoresis* Trinitas dapat ditemukan dalam jiwa bangsa Indonesia melalui semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keragaman elemen yang membentuk masyarakat politik (negara) Indonesia terlihat jelas dalam sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara jelas menyatakan bahwa keragaman Indonesia tidak bisa dihomogenisasi.³³ Terlepas dari keberagaman suku, ras, agama, dan antargolongan yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, manusia Indonesia menyebut dirinya sebagai bangsa yang satu. Melalui semboyan ini, bangsa Indonesia dengan segala macam perbedaannya dipersatukan menjadi satu bangsa dan satu Tanah Air yang saling memperkaya dan melengkapi satu sama lain. Maka untuk mencapai nilai luhur tersebut, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ini harus menjadi batu pijakan dan loncatan bagi setiap manusia Indonesia untuk selalu menjunjung tinggi sikap toleransi di tengah kemajemukan suku, ras, agama, dan antargolongan. Oleh karena itu, spirit *Bhinneka Tunggal Ika* harus menjadi prinsip persatuan serta falsafah hidup manusia Indonesia yang hidup dalam bingkai pluralitas.

Berdasarkan gagasan ini, maka ada korelasi antara spiritualitas persekutuan *perikhoresis* Trinitas dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang termaktub dalam *Bhinneka Tunggal Ika*. Keduanya memberi penekanan pada pentingnya persatuan di tengah perbedaan. Relasi *perikhoresis* Trinitas menunjukkan relasi ketiga Pribadi ilahi yang meskipun berbeda tetapi tetap berada dalam kesatuan dengan saling

³² The trinitarian vision is one of perichoretic relationships, immediacy, reciprocities, inclusiveness and communion. Indeed, in the beginning is communion. The Father, Son and Holy Spirit relate among themselves so absolutely, they are intertwined so intimately, they love one another so radically, that they become one. For Boff, this implies that, if God is communion and relationship, then the entire universe lives in relationship and all is in communion with all. Moreover, the mystery of Trinitarian communion becomes a model for any participatory, egalitarian and integrated social organisation. Boff can therefore state that: The trinity is our social programme. It provides the basis for social and integral liberation. It calls for a society that would be neither capitalist nor collectivist, but that would be one of fellowship, equality of opportunity and generosity. Bdk. Ernst M. Conradie, "Notes on Leonardo Boff and the filioque," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 79 no.1 (2002): 19.

³³ Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia.", 7.

meresapi satu sama lain. Ketiga Pribadi ilahi berada dalam persatuan *hypostasis* yang sederajat dan sehakikat dengan saling menerima dan menghargai. Rupanya hal serupa juga ditemukan dalam falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* yang menekankan persatuan seluruh manusia Indonesia di tengah kemajemukan. Kedua gagasan ini memang merupakan dua konteks yang berbeda, tapi keduanya secara bersama mengupayakan sikap toleransi serta mengindahkan kesetaraan dalam kehidupan bersama. Hal ini penting bagi suatu utopia bersama dalam membangun persekutuan masyarakat yang ditandai dengan persaudaraan, penerimaan, keadilan, dan toleransi dalam suatu kehidupan bersama.

Poin yang hendak ditegaskan dari kedua gagasan ini ialah bahwa kemajemukan yang ada di dunia maupun di Indonesia tidak boleh dipandang sebagai akar dari perselisihan, tapi sebaliknya, menjadikan kemajemukan tersebut sebagai kekayaan bersama dalam membangun dunia. Seluruh dunia seharusnya mengakui dengan bangga kemajemukannya serta turut memperjuangkan nilai-nilai persatuan di tengah perbedaan dengan sikap saling bertoleransi, sebagaimana dilandaskan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan demikian seluruh dunia secara khusus Indonesia bisa menjadi sakramen Trinitas dalam arti mampu menghadirkan persatuan di tengah kemajemukan yang ada, sebagaimana relasi persekutuan Tiga Pribadi Ilahi.

Komunio Tritunggal bersifat inklusif yang ditandai dengan sikap saling merangkul dan menyatu antara ketiga Pribadi Ilahi dalam kasih. Menurut Leonardo Boff, Trinitas adalah “*mystery of inclusion*”, misteri yang merangkul pluralitas, perbedaan

dan keunikan tiap-tiap Pribadi Ilahi dan “menolak kesendirian, mengatasi pemisahan dan melampaui penolakan.” Hubungan persekutuan antara Ketiga Pribadi yang seluruhnya berada satu di dalam yang lain, sampai dengan kesatuan hakikat dari Bapa, Putra dan Roh Kudus itu, memperlihatkan peresapan penuh yang timbal balik antara para Pribadi (*perikhoresis*). *Perikhoresis* dari para Pribadi Ilahi yang bersama-sama merupakan satu kehidupan dengan kesamaan derajat tanpa satu lebih dahulu atau lebih tinggi dari pada yang lain.³⁴ Tidak ada peperangan, penyingkiran atau iri hati antara Pribadi-pribadi Allah dalam Trinitas seperti yang terjadi kasus rasisme terhadap Floyd di Amerika dan rasisme terhadap orang Papua di Indonesia. Dari sanalah, kita memperoleh utopia bagi sistem pemerintahan yang demokratis yakni tentang suatu kesamaan yang menghargai perbedaan: semua orang sama martabatnya dan sama-sama patut dihormati dalam kekhasan mereka masing-masing.³⁵ Tidak ada penindasan, intimidasi, penolakan, dan penaklukan terhadap yang lain, karena yang ada dalam komunio Allah Tritunggal hanyalah kasih, kerjasama, relasi, komunikasi, kesatuan, dan persahabatan sejati.³⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa persekutuan Allah Tritunggal dapat dijadikan sebagai model yang ideal bagi kehidupan sosial masyarakat.

³⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 172.

³⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, 172.

³⁶ A study of the Trinity shows us that even though the Son and the Holy Spirit proceeded from the Father, the Father does not hold on to his power tenaciously. He shares everything with the Son and the Spirit. He does not do anything without the participation of the others. As Boff testified, the Father is the creator of the universe. But creation was done not without the Son. It was in the Son, by the Son, with the Son and for the Son that the Father gave origin to all other beings. Bdk. Peter Addai Mensah, “Investigating The Trinity And God’s Liberating Presence In The World:..., 34.

b. Allah Tritunggal dan Sistem Pemerintahan yang Demokratis

Pada bagian terdahulu telah disebutkan beberapa contoh kasus tentang adanya pemerintahan yang otoriter seperti kudeta militer Myanmar dan kelompok Taliban yang menguasai pemerintah Afghanistan. Berbagai kasus tersebut menimbulkan banyak ketimpangan politik dalam hidup bernegara. Kasus-kasus ini berujung pada munculnya berbagai tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Terhadap fenomena di atas, penulis menawarkan sistem pemerintahan demokratis *a la* persekutuan Tritunggal yang mana Allah Tritunggal berarti ada satu Allah, tiga Pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus.³⁷ Pemerintahan demokratis *a la* Tritunggal bertentangan dengan sistem pemerintahan yang otoriter dan totalitarianisme.

Penulis melihat sistem pemerintahan otoriter yang berpegang secara fanatik pada monoteisme hanya akan melahirkan totalitarianisme dan terpusatnya kekuasaan (politik atau religius) di satu tangan. Di sini terjadi sebuah dialektika yang tak terelakkan: konsep otoriter akan menghasilkan monoteisme yang kaku; demikian juga iman akan Allah yang tunggal dan sifatnya *atrinitaris* dapat menjadi sebuah pembenaran ideologis atas satu kekuasaan yang terpusat pada satu tangan, seperti di tangan para bangsawan, para raja atau para pemimpin religius.³⁸

Tradisi monoteisme sudah ada sejak abad-abad pertama kekristenan yang menarik kesimpulan bahwa sebagaimana Israel berdasarkan iman akan Allah yang tunggal menjadi satu bangsa yang tunggal,

demikian pun umat manusia yang sekarang tersebar ke dalam berbagai suku dan bahasa, akan menjadi bangsa yang satu di bawah kekuasaan seorang penguasa politik yang tunggal; sebagaimana di surga terdapat penguasa tunggal, maka di atas bumi pun seharusnya ada penguasa tunggal; sebagaimana hanya ada Allah yang tunggal, harus ada juga kerajaan yang tunggal, yakni monarki yang tunggal. Dengan cara itu, orang mengesahkan kekuasaan absolut kekaisaran Kristen.³⁹

Pada masa modern, monarki mutlak juga dibenarkan dengan cara demikian. Raja dengan kekuasaan mutlak adalah gambaran dan cerminan Allah yang mutlak. Sebagaimana Allah berada di atas semua hukum (*Deus legibus solutus est*), demikian pun seorang raja berada di atas semua hukum (*princeps legibus solutus est*). Di sana hukum didasarkan atas kemauan dan kesewenangan para pengusaha, bukan atas kebenaran dan keadilan.⁴⁰ Gambaran sistem pemerintahan yang absolut masih dapat ditemukan dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh kasus yang telah diangkat pada bagian sebelumnya yakni kudeta militer Myanmar, serangan Taliban atas pemerintahan sah Afganistan. Pemahaman monoteisme yang kaku seperti ini melahirkan kekuasaan yang berlebihan di tangan satu pihak dan perendahan martabat di pihak lain; kesewenangan dan absolutisme di tangan satu orang dan perbudakan terhadap orang lain. Di sana kebebasan secara kolektif dilarang karena hanya pengusaha yang boleh memiliki kebebasan penuh. Ideologi model ini merupakan rintangan bagi tumbuhnya demokrasi.⁴¹

³⁷ Kristoforus Bala, "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." *Seri Filsafat Teologi* 30.29 (2020): 245-246.

³⁸ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 29.

³⁹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 29.

⁴⁰ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 30.

⁴¹ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah*

Selain berdampak pada melemahnya sistem demokrasi, pemerintahan otoriter sering kali memusatkan kekuasaannya pada kepentingan pribadi dan kelompoknya. Akibatnya, rakyat kecil yang seharusnya diayominya justru terlantar dalam kemiskinan dan kemelaratan. Misalnya dalam kasus kudeta Myanmar dan serangan Taliban atas pemerintahan sah Afganistan justru melahirkan masalah baru seperti kemiskinan. Pemerintah hanya berkutat pada perebutan kekuasaan dan tidak lagi memikirkan kepentingan rakyatnya.

Leonardo Boff meyakini dengan sangat kuat bahwa distorsi sosial politis di atas hanya dapat diubah secara radikal jika semua orang kembali berpaling pada Allah Tritunggal Kristiani.⁴² Dari Allah Tritunggal, para diktator dan para tiran tidak akan pernah memperoleh dasar untuk melegitimasi ambisinya untuk memperoleh kekuasaan mutlak, karena ketunggalan Allah di sini bukan merupakan ketunggalan dari prinsip yang tunggal, melainkan kesatuan dari Pribadi-Pribadi Ilahi; Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Mereka hidup dalam persekutuan penuh di antara Mereka; keunikan seorang Pribadi tidak akan pernah menjadi alasan untuk memberi tempat yang lebih tinggi kepadanya dari yang lain. *Perikhoresis* yang sempurna ini menghapuskan figur seorang penguasa tunggal alam semesta yang sepi sendirian; menghancurkan dasar bagi terbentuknya ideologi kekuasaan totaliter.⁴³

Tritunggal, 30.

⁴² Without the Trinity, we will have a monopolistic God. In this way, power will be vested only in one person. Power without love becomes oppressive. We have witnessed this in human history. Many emperors, kings and autocratic dictators always think that monarchical form of government is best in the world. They, therefore, hold on to power absolutely and do not share power with others. The result is always disastrous. Bdk. Peter Addai Mensah, "Investigating The Trinity And God's Liberating Presence In The World:...", 34.

⁴³ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, 31.

Pribadi-pribadi itu berada dan hidup dalam sebuah persekutuan atau komunio. Dalam komunio itu semua Pribadi setara, sehakikat, tidak ada subordinasi dan tidak ada pembagian berdasarkan superioritas-inferioritas. Masing-masing Pribadi penuh kasih dan kebaikan. Mereka saling mengasihi dan saling berada dalam diri yang lain (*perikhoresis*). Tidak ada kejahatan, perpecahan dan konflik antara ketiga Pribadi karena yang ada di antara mereka hanyalah kasih, harmoni dan kesatuan. Relasi persekutuan *perikhoresis* Trinitas menunjukkan kepada manusia bahwa Bapa, Putra dan Roh memang berbeda (peran), tapi Mereka berada dalam kesatuan yang utuh dan abadi. Di sini manusia dapat meniru model persekutuan *perikhoresis* Trinitas bagi kehidupan politik,⁴⁴ secara khusus dalam menanggapi persoalan ketidakadilan, kekerasan, militerisme, dan otoritarianisme seperti yang sedang terjadi di Myanmar dan Afghanistan.

Teologi memang tidak mempunyai tugas untuk menciptakan suatu model masyarakat yang mendekati utopia trinitaris. Keberpihakan teologi pada sistem demokrasi bukanlah suatu pilihan definitif yang mutlak, melainkan lebih sebagai prinsip inspiratif untuk model suatu masyarakat. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi merupakan petunjuk bagi keberhasilan persekutuan trinitaris yang politis. Demokrasi bertujuan untuk menciptakan persamaan di antara manusia, pengakuan hak-hak fundamental, dan partisipasi yang merangkul setiap keunikan pribadi sebagaimana relasi trinitaris.

⁴⁴ Peter Addai Mensah, "Investigating The Trinity And God's Liberating Presence In The World:...", 34.

4. PENUTUP

Ajaran tentang Allah Tritunggal dapat dikatakan masih sangat relevan bagi kehidupan sosial-politik masa kini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari model relasi persekutuan Allah Tritunggal, yakni relasi *perikhoresis*. Relasi *perikhoresis* Allah Tritunggal berarti relasi persekutuan antara ketiga Pribadi, di mana satu sepenuhnya berada dalam yang lain. Mereka hidup dalam persekutuan penuh berupa satu dalam yang lain yang kekal, di mana kekhasan masing-masing tidak dijadikan alasan untuk memprioritaskan atau mendominasi yang lain. Bapa sepenuhnya berada dalam Putra dan Roh Kudus, Putra sepenuhnya berada dalam Bapa dan dalam Roh Kudus, serta Roh Kudus sepenuhnya berada dalam Bapa dan Putra. Antara Mereka tercipta relasi yang ditandai oleh saling mencintai,

merangkul, membuka diri, mengenal dan saling menerima perbedaan.

Persekutuan yang *perikhoretis* ini tidak hanya menjalin relasi persekutuan untuk Diri-Nya sendiri, tetapi juga mengundang setiap manusia untuk ambil bagian dalam relasi cinta persekutuan ilahi. Inilah dasar ajaran Tritunggal yang menurut kami dapat menjadi utopi kehidupan sosial politik yang ideal. Hal tersebut nyata dalam persamaan yang menghargai perbedaan bagi persekutuan yang sempurna, serta bagi hubungan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat, di mana semua manusia memiliki martabat yang sama serta dihormati dalam kekhasan mereka masing-masing. Di sini relasi persekutuan Allah Tritunggal tidak hanya sebatas ajaran teologi semata, tetapi juga menjadi model konkret bagi kehidupan sosial-politik manusia dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja:

Katekismus Gereja Katolik. Penerj. Herman Embuiri. Ende: Nusa Indah, 1993.

Buku:

Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, terj. Georg Kirchberger dan Aleksius Armanjaya. Maumere: Ledalero, 2004.

Boff, Leonardo. *Holy Trinity, Perfect Community*, terj. Philip Berryman. Maryknoll: Orbis Books, 1988.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Harari, Yuval Noah. *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke-21*. Manado: Global Indo Kreatif, 2018.

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Penelitian Riset untuk Berbisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Widharsana, Petrus Dana. *Mengamalkan Pancasila dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Jurnal:

Addai Mensah, Peter. "Investigating The Trinity And God's Liberating Presence In The World: Its Relevance For Contemporary Christians." *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 3.1 (2020): 28-36.

Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat." *Seri Filsafat Teologi* 30.29 (2020): 2443-274.

Conradie, Ernst M. "Notes on Leonardo Boff and the filioque." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 79.1 (2002): 14-24.

Harahap, Suheri. "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1.2 (2018): 1-19.

Nugroho, Heru. "Demokrasi dan Demokratisasi:

Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1.1 (2012): 1-15.

Pasi, Gregorius. “Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas.” *Studia Philosophica et Theologica* 20.2 (2020): 103-126.

Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil).” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 679-686.

Ryu, Jaesung. “Leonardo Boff and the Social Trinity.” *Barkeley Journal of Religion and Theology* 4, no. 2 (2018): 97-118.

Sipahutar, Roy Charly HP. “Kemiskinan, Pengangguran Dan Ketidakadilan Sosial.” *Jurnal Christian Humaniora* 3.1 (2019): 47-54.

Thompson, Thomas Robert. *Imitatio Trinitatis: The Trinity as social model in the theologies of Jürgen Moltmann and Leonardo Boff*. Diss. Princeton Theological Seminary, 1996.

Surat Kabar:

Kompas, 2 November 2021.

Tempo, 13 Desember 2020.

Internet:

<https://www.cnnindonesia.com/Internasional/20210816220046-118-681330/perang-afghanistan-dan-sejarah-taliban-yang-kembali-berkuasa>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 20.45.

<https://www.habibiecenter.or.id/img/publication/c06aed73a921420af78a420d4f6f50c.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 21.05.

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/18/110300865/angka-kemiskinan-indonesia-naik-ini-data-per-provinsi?page=all>. Diakses pada 7 November 2021 pukul 17.30.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210921062731-4-277794/awas-ri-dikepung-perang-nuklir-australia-china>. Diakses pada 7 November 2021 pukul 17.20.